



## NINGRUM

**T**eguh masih mengintip di balik tembok, bekas gudang penyimpanan mebel itu, kebiasaannya 8 tahun terakhir. Ia lakukan setelah bel terakhir sekolahnya berbunyi, mengayuh sepeda bututnya secepat mungkin, kemudian duduk takzim memerhatikan rumah paling ujung di Kompleks Kakap IV, kompleks perumahan tempat ia mengantar koran pagi. Teguh selalu menunggu seseorang di balik tembok itu, tembok yang diyakini Teguh sebagai tempat paling strategis untuk mengincar seorang gadis 16 tahun, bukan gadis biasa, gadis itu selalu menggunakan masker, tentu saja Teguh sangat penasaran wajah di balik masker itu.

Seperti pukul 14.00 hari-hari sebelumnya, seharusnya gadis itu sudah pulang dari sekolah. *Ah, apa ia tiba-tiba ikut les, tapi itu tidak mungkin, gadis itu seharusnya les di hari Selasa bukan hari Kamis*, pikir Teguh.

Tak lama kemudian, sebuah *Chevrolet Cruze* hitam lewat di depan Teguh dan menghampiri rumah paling ujung di

Kompleks Kakap IV, tidak salah lagi pasti gadis itu. Tidak ada bedanya apa yang dilakukan Teguh kemarin atau hari ini, tetap sama, ia hanya tersenyum bahagia melihat Ningrum dari balik persembunyiannya—bagaimana ia tahu namanya? Orang jatuh cinta tahu segala tentang pujaan hatinya—meski ia tak pernah menyapanya. Sejujurnya ia ingin sekali sekadar bertanya kabarnya, jika pun ia tak sanggup, sungguh dengan berkata “hai” itu sudah cukup membuatnya tak bisa tidur semalaman.

“Masih saja memerhatikan gadis itu?” tanya seseorang dari balik punggung Teguh.

Hampir saja Teguh melompat, sungguh ia terkejut bukan kepalang. Orang itu ikut berdiri di samping Teguh, ikut memerhatikan apa yang sedang Teguh perhatikan.

“Kau membuat jantungku hampir pindah ke kaki,” kata Teguh berlebihan.

Gadis itu bernama Nurmala, teman dekatnya di Anak-Anak Langit, panti asuhan tempat tinggalnya.

“Bertahun-tahun hanya *segini* kemampuan kau,” sindir Nurmala, ia masih ikut membungkuk di samping Teguh.

Teguh diam saja, sungguh ia tak akan menghilangkan kesempatan melihat Ningrum keluar dari mobilnya.

“Aku bisa membuat kau bertemu dengan gadis itu, tapi dengan syarat uang saku kau tiga hari untukku.”

“Kalau hanya bertemu aku juga bisa,” ujar Teguh tak peduli dengan kesepakatan yang dibuat Nurmala, gadis tomboi itu.

“Aku buat sampai kau bisa berkenalan dengannya,” Nurmala tetap ngotot dengan penawarannya, jika bukan karena perkumpulan sepeda subuhnya, ia tak mungkin mau bernegosiasi seperti ini.

“Aku sudah tahu namanya,” kata Teguh lagi, ia semakin tak tertarik.

“Kau yakin dia juga tahu nama kau?” tanya Nurmala pura-pura serius.

“Setuju.” Tak disangka tiba-tiba Teguh menjabat tangan gadis tomboi itu mantap. “Aku beri waktu kau 2 hari untuk memikirkan caranya,” lanjut Teguh sambil berjalan meninggalkan Nurmala, gadis itu hanya termangu dibuatnya.

ooOoo

Seperti pagi-pagi sebelumnya, Teguh selalu melempar koran-korannya melewati pagar rumah setiap pelanggannya dan saat ia melewati rumah paling ujung di Kompleks Kakap IV, berarti itulah saat baginya untuk memperlambat laju sepedanya, bahkan ia rela untuk berjalan kaki seraya menuntun sepeda butut miliknya demi untuk melihat gadis bermasker itu. Kemarin Teguh malah sengaja berpura-pura menjadi korban tabrak lari, kemudian berteriak histeris minta tolong, padahal sepagi itu tak ada satu orang pun di kompleks itu yang mengendarai, bahkan hanya untuk mengendarai sepeda roda tiga, selanjutnya tentu saja Teguh justru diseret oleh satpam kompleks.

“Teguh, ayo cepat!” teriak Nurmala, seketika semua orang yang sedang berjejer mengantre sarapan memandangnya, hanya Teguh yang tidak terkejut dengan teriakan gadis itu.

“Ada apa?”

Bukannya menjawab, Nurmala malah menarik tangan Teguh keluar dari antrean.

“Kau ini kenapa? Aku sudah lama mengantre.” Teguh hampir saja kembali ke barisan jika Nurmala tak membawanya berlari.

Nurmala masih menarik tangan Teguh dalam larinya, napas Teguh terdengar tersengal-sengal, mungkin sudah hampir putus jika saja napas adalah buatan manusia, tapi bagi Nurmala sudah tak ada waktu lagi untuk memerhatikan temannya yang hampir sekarat itu, ia terus berlari menelusuri gang demi gang.

“T... tunggu,” kata Teguh sudah tak sanggup berlari.

“Dasar payah, gadis itu sudah menunggu.”

“Gadis apa?” tanya Teguh masih tersengal-sengal.

“Ningrum, dia sedang berjalan menuju sekolahnya.”

“Ningrum? Lalu kenapa kalau dia berjalan ke sekolah?” tanya Teguh masih tidak mengerti kalimat Nurmala. “Berjalan?”

Belum lagi Nurmala sempat mengganggu, Teguh sudah berlari meninggalkannya, bukan berlari menuju Ningrum, ia justru kembali ke Anak-Anak Langit, mengambil sepeda bututnya, beberapa saat kemudian ia telah ngebut melewati Nurmala yang terbangong, lagi. Sungguh Teguh lupa menanyakan bagaimana Nurmala melakukan semua ini.

Teguh melihat seorang gadis dengan rambut diikat kuda, meski masih 10 meter jaraknya dengan gadis itu, meski gadis itu berjalan membelakanginya, ia tahu itu pasti Ningrum, kalian pasti tahu bagaimana cara hati membisikkan insting ke telinga kita saat kita sedang jatuh cinta, ya benar, seperti yang sedang terjadi pada Teguh.

Sekarang jarak Teguh berjalan dengan gadis itu hanya tiga meter, tapi tetap tak mudah baginya untuk menegur lebih dulu, ia terus berpikir sesekali pikirannya buyar

karena bunyi rantai sepeda yang dituntunnya, juga karena detak jantungnya.

“Ehem, ini sudah hampir masuk, bagaimana kalau kau ikut denganku?” tanya Teguh. “Maksudku aku bonceng dengan sepedaku,” sambung Teguh, ia berusaha memperbaiki cara bicaranya yang kaku.

Ningrum menghentikan langkahnya, kemudian menoleh ke belakang, ia memerhatikan laki-laki di depannya agak lama, Teguh yang dipandangi seperti itu tentu saja jadi salah tingkah. Tidak disangka, Ningrum menghampiri sepeda butut milik Teguh, kemudian duduk di boncengannya. Ah, tentu saja Teguh tidak menyia-nyiakan kesempatan ini, ia mengayuh sepedanya, kemudian sedikit mengurangi kecepatannya saat ia sadar sekolah Ningrum sudah beberapa meter di depan matanya.

“Terima kasih,” ucap Ningrum di depan gerbang sekolahnya, meski Teguh tak tahu bagaimana bibir itu bergerak bicara padanya, tapi ia tahu Ningrum tersenyum kepadanya. Ah, orang jatuh cinta seperti Teguh, memang selalu membenarkan perasaannya, meski hanya melihat mata Ningrum yang berkerjap-kerjap. Teguh hanya mengangguk sambil terus memandangi gadis bermasker pujaan hatinya.

“Kau tidak sekolah?” tanya Ningrum, sambil memerhatikan seragam sekolah Teguh.

Teguh hanya kebingungan, kemudian memutar balik sepedanya, tanpa bicara sepele kata pun ia mengayuh sepeda bututnya cepat. Kalian pasti tahu, orang jatuh cinta selalu bertindak bodoh.

Nurmala yang dari tadi mengekor Teguh hanya tersenyum melihat tingkah laku sahabatnya itu.

Pagi itu Nurmala sudah bangun dari tempat tidurnya. Ia mengerjapkan matanya, memahami apa yang sedang ingin ia lakukan hingga ia menyetel alarm sepagi itu, tak lama setelah itu ia bergerak menuju kamar mandi, mencuci wajahnya. Nurmala masih berjalan terhuyung-huyung saat tiba-tiba ia sudah berdiri di depan kamar laki-laki yang pintunya terbuka, baru saja ia ingin kembali ke kamarnya, wajah lelap Teguh mengganggu pikirannya.

Nurmala membuka pintu ruang tamu sepelan mungkin, berjalan berjinjit selambat-lambatnya, ia tak ingin perbuatannya menyelinap di pagi buta kali ini diketahui Bu Asih, kemudian dihukum mengepel seluruh lantai Anak-Anak Langit seperti minggu lalu, saat ia berusaha menemui teman-teman anggota klub sepeda subuhnya.

Nurmala mengayuh sepedanya menyusuri tiap gang, melewati lampu-lampu jalan yang masih menyala, menghirup udara subuh yang masih menyegarkan. Ini memang bukan yang pertama baginya. Bersama dengan klub sepeda subuhnya ia pernah menghirup udara dingin lebih pagi dari ini.

Nurmala berhenti di depan gapura bertuliskan KOMPLEKS KAKAP IV, berjinjit melihat keadaan di pos satpam, terlihat dua orang satpam yang tengah tertidur pulas dengan papan catur dan dua gelas kopi yang tinggal secelupan jari di depan mereka. Nurmala meletakkan sepedanya di dekat pos satpam itu, kemudian mengendap-endap memasuki jalan kompleks, hingga pada akhirnya ia mendapati mobil di depan rumah paling ujung di kompleks itu, rumah Ningrum. Rumah-rumah di kompleks itu

adalah tipe 45/96, dengan taman yang lebih luas daripada halaman parkirnya, hingga mengharuskan pemilik rumah memarkir mobilnya di depan pagar rumah mereka. Tentu saja ini keuntungan bagi Nurmala subuh ini, tak lama baginya untuk menemukan paku di dalam saku celana *jeans*-nya, hanya dengan meletakkannya berdiri di antara ban depan dan belakang *Chevrolet Cruze* itu sudah cukup membuat Ningrum jalan kaki hari ini. Nurmala tersenyum memikirkan uang saku tiga hari milik Teguh yang sebentar lagi akan menjadi miliknya.

ooOoo

“Kau seperti orang gila,” umpat Nurmala. Ia berdiri tepat di belakang Teguh saat mengantre makan malam hari ini.

Teguh tak peduli, bahkan menengok ke belakang pun tidak ia lakukan, laki-laki itu seharian ini hanya tersenyum sendiri.

“Terima kasih ya, Nurmala,” kata Teguh sambil merogoh saku celananya, mengambil ‘bayaran’ Ningrum.

“Seharusnya kau bilang kalau kau bisa jemput dia pulang sekolah.”

“Aku ke sana, tapi Ningrum sudah terlanjur masuk ke mobil.”

Nurmala langsung ingat dengan mobil itu.

“L, lalu, kau sudah bilang siapa nama kau?”

Teguh menggeleng lemas, ia baru ingat tujuan sebenarnya.

“Dasar bodoh.”

*Aku memang bodoh*, batin Teguh.